

**OTORITAS KARISMATIK DAN INVISIBILITAS USTAZAH SYARIFAH
HALIMAH ALAYDRUS DI MEDIA SOSIAL**



Oleh:
Saldan M
NIM : 22200012069

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Komunikasi dan Masyarakat Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saldan M, S.Sos.
NIM : 22200012069
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Jenjang : Magister
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Saldan M, S.Sos.

NIM: 22200012069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saldan M, S.Sos.
NIM : 22200012069
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Jenjang : Magister
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Saldan M, S.Sos.

NIM: 22200012069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-108/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Otoritas Karismatik dan Invisibilitas Ustadzah Syarifah Halimah Alaydrus di Media Sosial

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALDAN M, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012069
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 67877154cde3f



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6787698d89b88



Penguji III

Najib Kailani, Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 67847ddcc42c3



Yogyakarta, 09 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.

SIGNED

Valid ID: 6788a23ce616f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktue Pascasarjana UIN Sunan Kaligaja
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**OTORITAS KARISMATIK DAN INVISIBILITAS USTADZAH
SYARIFAH HALIMAH ALAYDRUS DI MEDIA SOSIAL**

Yang di tulis oleh:

Nama : Saldan M, S.Sos.
NIM : 22200012069
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Jenjang : Magister
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, ~~12~~ Desember 2024

pembimbing



Dr. Sunarwoto, M.A.

ABSTRAK

Judul : Otoritas Karismatik dan Invisibilitas Ustazah Syarifah Halimah Alaydrus di Media Sosial
Nama : Saldan M
NIM : 22200012069
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Umumnya otoritas keagamaan berdasarkan pada budaya media yang visibel estetik dan kreatif di media sosial untuk meningkatkan otoritas keagamaannya. Tesis ini mengkaji tentang otoritas karismatik dan invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial. Di penelitian ini saya berargumen bahwa otoritas karismatik tidak hanya terbentuk secara visibilitas melainkan juga dapat terbentuk secara invisibilitas. Otoritas karismatik tidak hanya berdasarkan pada kemampuan alamiah, melainkan atas usaha-usaha yang dilakukan oleh penceramah. Selain itu, manajemen invisibilitas agar tidak terlihat dan menjaga jarak dengan jamaah di media sosial dapat membentuk otoritas keagamaan. Oleh sebab itu, invisibilitas di media sosial tidak melemahkan otoritas keagamaan, melainkan menjadi daya tarik dan poin penting dalam meningkatkan otoritas keagamaan. Pertanyaan utama pada penelitian ini adalah bagaimana Ustazah Halimah Alaydrus membentuk otoritas karismatik di media sosial; bagaimana invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial; dan bagaimana sudut pandang jamaah terhadap ceramahnya di media sosial. Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi dan studi literatur. Data-data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dan wawancara secara *online*, mengikuti kajian melalui *live streaming*, video, gambar, observasi secara *online*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas karismatik Ustazah Halimah Alaydrus tidak hanya karena keturunan Nabi, tentunya juga karena kemampuan atau usaha-usaha yang dibangun oleh Ustazah Halimah Alaydrus selama perjalanan dakwahnya yang mampu mempengaruhi, meyakinkan dan menginspirasi jamaahnya. Otoritas karismatik Ustazah Halimah Alaydrus dapat dieksplorasi dari segmen kualitas pribadi dan kehadiran yang memikat, antusiasme dan penerimaan jamaah, relasi emosional dan spiritual serta kemampuan retorika keagamaan yang membuat hati jamaah tersentuh, terdorong, termotivasi, terpengaruhi, menginspirasi dan saleh. Otoritas karismatik yang dimiliki oleh Ustazah Halimah Alaydrus terbentuk berdasarkan tiga poin utama. Pertama, usaha dakwah yang terus-menerus oleh Ustazah Halimah Alaydrus. Kedua, legitimasi jamaah baik secara *offline* maupun *online*. Ketiga, peran media.

Invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah untuk mereka ikuti sehingga membentuk otoritas karismatik yang lebih luas. Karena Ustazah Halimah Alaydrus invisibilitas media sosial, maka yang paling berperan penting adalah manajemen dan suara. Publikasi suara Ustazah Halimah Alaydrus ketika berceramah di media sosial membuat jamaah menjadi saleh dan menjadi ciri khas serta menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah.

Kata Kunci: *Disembodiment; Invisibilitas; Media Sosial; Otoritas Karismatik; Ustazah Halimah Alaydrus*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia sehingga saya dapat menempuh pendidikan di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang mendiseminasikan pesan-pesan agama Islam sehingga mampu mengokohkan akidah umat manusia.

Dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Bapak Prof. Dr. Phil, Sahiron, M.A. sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan kepada Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. sebagai Kaprodi Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dr. Subi Nur Isnaini sebagai Sekprodi Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa ada kontribusi dari sejumlah pihak. Ucapan terima kasih kepada pembimbing tesis saya, Dr. Sunarwoto, S. Ag., M.A. yang telah memberikan saya pengarahan dan bimbingan sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, wabil khusus kepada Bapak almarhum Pak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D., Bapak Dr. Muhammad Yusus, Lc. M.A., Pak Dr. Ja'far Assagaf, M.A. dan lain sebagainya yang telah mengenalkan berbagai macam perspektif tentang studi Islam kontemporer melalui pelajaran di kelas, bahan bacaan yang berkualitas dan riset-riset yang kredibel.

Secara khusus saya mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya, kepada ayah saya La Manufa dan terkhususnya mamaku tersayang Wa Ida yang telah merawat, membesarkan dengan penuh kasih sayang serta selalu mendoakan untuk keselamatan dan berjuang sampai sejauh ini untuk saya. Terimah kasih juga kepada ade-adeku tercinta, Dias, Abil dan Aini yang telah kebersamai mama selama ini.

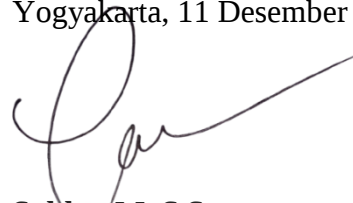
Kepada seluruh narasumber penelitian saya yang telah menyempatkan waktunya untuk diwawancarai di tengah kesibukan mereka masing-masing. Terima kasih kepada mba Maria Abira, Dewi Sartika, Ina Hasanah, Nur Aisyah, Tita Yulawati, Anggi Fitriani, Nurlaila Matage, Risma Kumala Sari, Cindi Riski Febrianti, Eka Meitya dan Nurul Husnul Mutmainah. Tanpa mereka tesis saya ini tidak memiliki informasi mengenai data-data penelitian ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman KKMI angkatan 2023. Terima kasih kepada Liza Muliana, Adrian Gilang Maulana dan Muhammad Haekal yang selama ini saling membagi ilmu pengetahuan ketika di kelas. Saling membantu ketika sedang mengalami permasalahan, tukar pendapat dan saling mendukung satu sama lain untuk sama-sama menyelesaikan studi akademik. Kemudian kepada seluruh teman-teman KKMI yang selalu berbagi, berdiskusi dan tukar pendapat perihal topik-topik akademik yang dipelajari di kelas.

Meskipun dalam penyelesaian tesis ini banyak pihak yang berkontribusi, akan tetapi segala kekeliruan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini sepenuhnya

menjadi tanggung jawab moral dan akademik peneliti. Sekali lagi, tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang tersayang.

Yogyakarta, 11 Desember 2024



Saldan M. S.Sos.

NIM: 22200012069



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretis.....	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II USTAZAH HALIMAH ALAYDRUS DAN MEDIA.....	20
A. Pendahuluan	20
B. Biografi Ustazah Syarifah Halimah Alaydrus	20
C. Pesantren sebagai Fondasi Otoritas Agama.....	24
D. Media Dakwah: Dari Cetak, Blog Sampai Media Sosial.	32
1. Buku sebagai Medium Dakwah.....	33
2. Blog Islami	35
3. Radio: Cahaya Sore Premium di RAS FM.....	38
4. Media Sosial	40
E. Kesimpulan.....	41
BAB III MEMBENTUK OTORITAS KARISMATIK MELALUI MEDIA	
SOSIAL	43
A. Pendahuluan	43
B. Otoritas Karismatik Ustazah Halimah Alaydrus	44
1. Kualitas Pribadi dan Kehadiran Yang Memikat.....	44
2. Antusias dan Penerimaan Jamaah	50
3. Relasi Emosional dan Spiritual	55
4. Retorika Keagamaan	58
C. Dakwah Ustazah Halimah Alaydrus Secara <i>Offline</i> dan <i>Online</i>	63

1. Pendakwah Nasional	71
2. Pendakwah Internasional.....	80
D. Kesimpulan.....	83
BAB IV INVISIBILITAS USTAZAH HALIMAH ALAYDRUS DI MEDIA SOSIAL	85
A. Pendahuluan	85
B. Visibilitas Otoritas Agama yang Performatif	85
C. Manajemen Invisibilitas di Media Sosial	88
1. Manajemen Invisibilitas oleh Panitia Pengajian.....	89
a. Perencanaan (<i>Planning</i>)	90
b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>).....	91
c. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>).....	92
d. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	95
2. Invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus	96
D. <i>Disembodiment</i> Otoritas: Suara sebagai Medium Transmisi Otoritas	108
E. Sudut Pandang Jamaah: Invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di Media Sosial.	115
F. Kesimpulan	118
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	135

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1. Santri-santri Indonesia angkatan pertama Darul Musthafa dan Habib Umar bin Hafidz, 26.
- Gambar 2.2. Halaman blog Ustazah Halimah Alaydrus, 36.
- Gambar 2.3. Komentar Rendi di blog Ustazah Halimah Alaydrus, 37.
- Gambar 2.4. Isi komentar di blog Ustazah Halimah Alaydrus, 38.
- Gambar 2.5. Siaran di radio RAS FM, 38.
- Gambar 3.1. Pengalaman pertama bertemu Ustadah Halimah Alaydrus, 45.
- Gambar 3.2. Antusias jamaah mengikuti pengajian Ustazah Halimah Alaydrus, 51.
- Gambar 3.3. Jamaah Ustazah Halimah Alaydrus, 53.
- Gambar 3.4. Dokumentasi saat wawancara dengan Risma Kumala Sari, 59.
- Gambar 3.5. Siswa AhbabuzZahro, 67.
- Gambar 3.6. Unggahan ceramah Ustazah Halimah Alaydrus di YouTube, 69.
- Gambar 3.7. Ringkasan kajian Ustazah Halimah Alaydrus, 73.
- Gambar 3.8. Jadwal rihlah dakwah di Australia dan Malaysia, 82.
- Gambar 4.1. Tata tertib ketika mengikuti pengajian Ustazah Halimah Alaydrus, 91.
- Gambar 4.2. Panitia mengawal jamaah pengajian, 93.
- Gambar 4.3. Isi Postingan Ustazah Halimah Alaydrus, 100.
- Gambar 4.4. Logo Ustazah Halimah Alaydrus, 103.
- Gambar 4.5. Dokumentasi wawancara dengan Nurlaila Matage, 104.
- Gambar 4.6. Larangan memposting foto di media sosial, 107.
- Gambar 4.7. Suara Ustazah Halimah Alaydrus hilang saat *Live Streaming*, 113.
- Gambar 4.8. Suara Ustazah Halimah Alaydrus kurang jelas ketika *live streaming*, 114.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Antusias Jamaah di Media Sosial Ustazah Halimah Alaydrus, 54-55.
Tabel 3.2	Rihlah dakwah di beberapa negara tetangga dan negara bagian Arab, 81.
Tabel 4.1.	Media sosial dan <i>followers</i> Ustazah Halimah Alaydrus, 97.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penceramah di Indonesia telah memperoleh bentuk visibilitas baru¹ selama dua dekade terakhir yaitu visibilitas penceramah di ruang publik dengan menggunakan media baru untuk menyebarkan pesan-pesan Islam dan mendapatkan perhatian dari kalangan masyarakat. Penceramah mendapatkan visibilitas melalui penampilan diri secara terus-menerus yang dibekali atau dilengkapi dengan kemajuan teknologi berupa media sosial.² Kehadiran penceramah di media sosial tidak hanya meningkatkan visibilitas secara personal, melainkan meningkatkan visibilitas agama di ruang publik. Hal ini merupakan cerminan dari mediatisasi³ agama secara umum oleh penceramah melalui keyakinan, agensi, dan simbol-simbol agama yang dipengaruhi oleh cara kerja berbagai media.⁴ Oleh karena itu, media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan visibilitas agama di ruang publik dan khususnya penceramah ketika

¹ Bentuk visibilitas baru merupakan visibilitas individu, komunitas atau konten mereka dilihat dan dikenali oleh audiens berdasarkan pada mediasi di media digital. Lihat John B. Thompson, "The New Visibility," *Theory, Culture & Society* 22, no. 6 (2005): 31–51, <https://doi.org/10.1177/0263276405059413>.

² Siti Mazidah Mohamad, "Micro-Celebrity Practices in Muslim-Majority States in Southeast Asia," *Popular Communication* 19, no. 3 (2021): 1–2, <https://doi.org/10.1080/15405702.2021.1913492>.

³ Mediatisasi merupakan sebuah konsep yang mengacu pada proses bagaimana media terintegrasi ke dalam praktik-praktik sosial dan bagaimana media mempengaruhi dan membentuk berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, budaya dan agama. Mediatisasi dapat menyebabkan perubahan struktur otoritas di dalam institusi. Sebagai contoh, otoritas tradisional dapat ditentang oleh otoritas baru yang dilegitimasi oleh media. Lihat Stig Hjarvard, "Mediatization and the Changing Authority of Religion," *Media, Culture & Society*, 2015, 2, <https://doi.org/10.1177/0163443715615412>.

⁴ Ibid.

mendistribusikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk jamaah ikuti.

Di studi ini saya mengkaji otoritas karismatik yang dilihat dari sudut pandang invisibilitas di media sosial pada studi kasus Ustazah Syarifa Halimah Alaydrus. Studi ini menjadi penting karena berhubungan dengan bagaimana kita memahami otoritas karismatik dilihat dari sudut pandang invisibilitas di media sosial. Umumnya otoritas keagamaan sebagaimana beberapa peneliti sebelumnya seperti Marleen de Witte dkk,⁵ Ruthanna B. Hooke,⁶ Farah Hasan,⁷ Wai Weng Hew⁸ dan Eva F. Nisa⁹ telah menunjukkan dalam studi mereka bahwa visibilitas estetik dan kreatif di media sosial mampu meningkatkan otoritas keagamaan.

Diskusi visibilitas otoritas keagamaan di media sosial juga dilakukan oleh Lovheim dan Lundmark. Keduanya menekankan visibilitas sebagai modus utama otoritas keagamaan. Secara khusus keduanya mengkaji bagaimana peningkatan visibilitas melalui media sosial dalam studi kasus perempuan evangelis dalam menjalankan otoritas keagamaan di bidang yang tidak mereka miliki.¹⁰

Seperti halnya dengan Lovheim dan Lundmark, Harry Febrian menekankan bagaimana otoritas keagamaan divisualkan di Instagram. Febrian pada studi ini

⁵ Marleen De Witte, Martijn De Koning, dan Thijl Sunier, "Aesthetics of Religious Authority: Introduction," *Culture and Religion* 16, no. 2 (2015): 117–24, <https://doi.org/10.1080/14755610.2015.1058524>.

⁶ Ruthanna B. Hooke, "The Preacher as Artist: An Exploration of Sermon Creation as Art-Making," *Religions* 15, no. 5 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.3390/rel15050604>.

⁷ Farah Hasan, "Muslim Instagram: Eternal Youthfulness and Cultivating Deen," *Religions* 13, no. 7 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.3390/rel13070658>.

⁸ Wai Weng Hew, "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61–79, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>.

⁹ Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative Dawa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia," *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (2018): 68–89, <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.

¹⁰ Mia Lövhheim & Evelina Lundmark, "Gender, Religion and Authority in Digital Media," *Essachess* 12 (2019): 23–38.

berargumen otoritas visual yang menggunakan gambar untuk mengkonstruksi, menegaskan serta memproyeksikan otoritas merupakan salah satu strategi yang penting untuk mendapat otoritas keagamaan. Di studi ini menemukan bahwa para influencer agama menggunakan pendekatan visual yang ramah agar menegosiasikan otoritas visual mereka dengan otoritas tradisional yang berdasarkan pada hubungan lembaga keagamaan yang mapan seperti Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama).¹¹ Sedangkan Steve Thomason menekankan pada visualitas dalam berceramah. Menurutnya, visualitas dalam berceramah mampu memberikan pengalaman langsung dan sensasi kepada jamaah. Thomason berargumen dengan gambar visual membuat jamaah dapat berinteraksi dengan penceramah yang melempai kata-kata dan melibatkan lebih banyak imajinasi. Ia yakin bahwa inti komunikasi manusia adalah tindakan visual dan verbal.¹²

Diskusi selanjutnya adalah tentang tubuh yang berhubungan dengan otoritas. Pada dasarnya logika media baru adalah estetika visibilitas. Visibilitas tubuh di media sosial dalam pertunjukan berceramah atau dalam kegiatan keagamaan yang lainnya, mengungkapkan peran sentral sebagai alat komunikasi.¹³ Visibilitas tubuh di media, tidak hanya digunakan para pemegang otoritas keagamaan, juga dimanfaatkan oleh aktor politik untuk meningkatkan

¹¹ Harry Febrian, "Visualizing Authority: Rise of the Religious Influencers on the Instagram," *Social Media and Society* 10, no. 4 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.1177/20563051241286850>.

¹² Steve Thomason, *The Visual Preacher: Proclaiming an Embodied Word* (Amerika Serikat: Fortress Press, 2022).

¹³ Georg Gasser, "Outlook: Digital Religion and (Dis-)Embodiement," in *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*, ed. Harald Pechlaner dan Michael de Rachewiltz Giulia Isetti, Elisa Innerhofer (New York: Routledge, 2021), 182.

popularitasnya.¹⁴ Bahkan, dalam logika ekonomi kapitalisme, visibilitas tubuh di media merupakan komoditas pasar yang menjanjikan untuk mendapatkan nilai ekonomi.¹⁵ Dalam konteks hubungannya media dan otoritas agama, Birgit Meyer menyebutkan estetika visibilitas otoritas agama sebagai bentuk-bentuk sensasional.¹⁶ Kita melihat banyak penceramah baik, ustaz dan ustazah hadir di media sosial secara visibel ketika mentransmisikan agama Islam.

Emma Baulch dan Alila Pramiyanti dalam studinya menekankan pada kajian otoritas yang berkaitan dengan estetika tubuh. Studinya menunjukkan bahwa para hijaber membentuk estetika tubuh bertemakan Islam yang dilakukan oleh wanita kelas menengah dan pada saat yang sama mereka berpandangan penampilan estetika tubuh para hijaber wanita muslim sebagai bentuk dakwah.¹⁷ Penulis lain, Heikki Lempa dalam studinya menemukan representasi tubuh semakin diakui sebagai medium penting untuk menjalankan strategi otoritas melalui pertunjukan simbol untuk membenarkan otoritas.¹⁸

Berdasarkan pada diskusi di atas, penelitian sebelumnya banyak menyoroti aspek pentingnya visibilitas bagi penceramah untuk menegaskan, mengkonstruksi, serta memproyeksikan otoritas keagamaan. Visibilitas otoritas agama memberikan

¹⁴ John B. Thompson, "Mediated Interaction in the Digital Age," *Theory, Culture and Society* 37, no. 1 (2020): 16, <https://doi.org/10.1177/0263276418808592>.

¹⁵ Ardhie Raditya, "Salonisasi Tubuh Anak Muda," in *Media (Baru), Tubuh, Dan Ruang Publik*, ed. Budiawan (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), 66.

¹⁶ Birgit Meyer, "Picturing the Invisible: Visual Culture and the Study of Religion," *Method and Theory in the Study of Religion* 27, no. 4–5 (2015): 33, <https://doi.org/10.1163/15700682-12341357>.

¹⁷ Emma Baulch dan Alila Pramiyanti, "Hijabers on Instagram: Using Visual Social Media to Construct the Ideal Muslim Woman," *Social Media and Society*, 2018, 1–15, <https://doi.org/10.1177/2056305118800308>.

¹⁸ Heikki Lempa, "Civil Society and the Embodiment of Authority," in *Staging Authority: Presentation and Power in Nineteenth-Century Europe. A Handbook*, ed. Philipp Nielsen and Kevin Rogan Eva Giloi, Martin Kohlrausch, Heikki Lempa, Heidi Mehrkens (Berlin: De Gruyter Oldenbourg, 2022), 396.

pengalaman langsung dan sensasi kepada jamaah. Di sisi yang lain, visualitas yang dilakukan oleh otoritas keagamaan, baik berupa gambar maupun tubuh mereka yang diposting di media sosial merupakan upaya untuk menegosiasikan dan ingin memperoleh popularitas serta pengakuan jamaahnya. Dalam konteks penelitian ini, saya menambahi sisi lain yaitu otoritas karismatik yang invisibilitas di media sosial. Oleh karena itu, menarik dan penting untuk diteliti mengapa invisibilitas menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah sehingga membuat pengikutnya sangat banyak dan mampu membentuk otoritas karismatik di media sosial.

Di studi ini saya mengkaji otoritas karismatik yang dilihat dari sudut pandang invisibilitas di media sosial pada studi kasus Ustazah Syarifa Halimah Alaydrus. Pada umumnya, otoritas karismatik ketika menyampaikan ceramah di media sosial, baik secara *live streaming* maupun hanya sekedar potongan video dapat dilihat oleh jamaah.¹⁹ Penceramah di media sosial didasarkan pada budaya visibilitas media baru dan kemampuannya dalam menguasai teknologi digital dapat membantu mem-*branding* keunggulannya sendiri di kanal media sosial untuk membentuk otoritas keagamaannya.²⁰ Artinya, kehadiran, tampilan dan keterlihatan itu sangat penting bagi otoritas keagamaan sebab dapat menumbuhkan dan membentuk daya tarik, emosional dan memberikan pengaruh bagi jamaah.

¹⁹ Dony Arung Triantoro, “Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik dan Media Baru” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁰ Heidi A. Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, ed. Stewart Hoover, Routledge (London and New York: Routledge, 2021), 9. <https://doi.org/10.4324/9781003045625>.

Berbeda dengan Ustazah Halimah Alaydrus kelahiran Indramayu, Jawa Barat ini, ia yang tidak pernah memperlihatkan wajahnya sedikitpun walaupun memiliki *followers* Instagram mencapai 2,3 juta dan YouTube 652 ribu *subscribe*, baik melalui postingan foto maupun video ketika berceramah di media sosial.²¹ Walaupun demikian, ceramah Ustazah Halimah Alaydrus tersebarluas di berbagai platform media sosial serta sangat disenangi oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya generasi muda.

Pada penelitian ini saya berargumen otoritas karismatik tidak hanya terbentuk secara visibilitas melainkan juga dapat terbentuk secara invisibilitas. Otoritas karismatik tidak hanya berdasarkan pada kemampuan alamiah, melainkan atas usaha-usaha yang dilakukan oleh penceramah. Selain itu, manajemen ruang privasi agar tidak terlihat dan menjaga jarak dengan jamaah di media sosial dapat membentuk sebuah otoritas keagamaan. Oleh sebab itu, invisibilitas di media sosial tidak melemahkan otoritas keagamaan, melainkan menjadi daya tarik dan sensasi tertentu dalam meningkatkan otoritas keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian tesis ini. Selanjutnya penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Ustazah Halimah Alaydrus membentuk otoritas karismatik di media sosial?

²¹ Alifah Mulyani, "Profil Halimah Alaydrus, Ustazah Cantik Yang Memiliki Nasab Ke Nabi Muhammad," *Okezone Muslim*, 2023, <https://muslim.okezone.com/read/2023/08/31/614/2874702/profil-halimah-alaydrus-Ustazah-cantik-yang-memiliki-nasab-ke-nabi-muhammad?page=1>.

2. Mengapa dan bagaimana invisibilitas menjadi penting bagi Ustazah Syarifah Halimah Alaydrus di media sosial?
3. Bagaimana sudut pandang jamaah terhadap ceramah Ustadah Halimah Alaydrus yang invisibilitas di media sosial?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Konstruksi pada kajian media dan otoritas yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang lebih menekankan pada sisi visibilitas di media sosial. Penelitian ini mengenai otoritas karismatik dilihat dari sudut pandang invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memberikan gambaran bagaimana Ustazah Halimah Alaydrus membentuk otoritas karismatik di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pada aspek invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial ketika mendiseminasikan pesan-pesan agama Islam dan bagaimana sudut pandang jamaahnya terhadap Ustazah Halimah Alaydrus yang invisibilitas di media sosial. Oleh sebab itu, secara akademis signifikansi penelitian ini adalah saya berkontribusi pada diskursus otoritas karismatik ditinjau dari sudut pandang invisibilitas pada studi media dan agama.

D. Kajian Pustaka

Saya memulai dengan beberapa kajian literatur terkini yang membahas tentang otoritas keagamaan yang dimediasi oleh kehadiran media sosial untuk membedakan secara substansi penelitian yang saya lakukan dengan penelitian yang sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian tentang otoritas keagamaan yang

termediasi oleh media. Penelitian-penelitian tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori.

Pada kategori yang pertama, penelitian ini spesifik pada studi-studi yang membahas otoritas keagamaan yang menggunakan media non-visual. Dorothea Schulz pada penelitiannya mengeksplorasi kompleksitas kehadiran dan ambivalensi para perempuan yang bersiaran di radio pada kawasan Mali. Selain itu, penelitian ini menekankan pada konstruksi budaya mengenai suara sebagai media otoritas keagamaan dalam masyarakat Islam. Perempuan muslim di Mali yang bersuara dan berceramah di radio, para pengikut mereka menjadikannya sebagai pelajaran agama dan moral yang sangat berharga. Schulz dalam penelitiannya menunjukkan para perempuan muslim yang menggunakan media radio dan memanfaatkannya dalam praktik keagamaan ada yang menentang dan mendukung dalam mentransmisikan pesan-pesan Islam. Selain itu, Schulz dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya memahami *disembodiment* otoritas.²²

Sedangkan Hassan J. Ndzovu mengeksplorasi para penceramah perempuan di stasiun radio muslim di Kenya. Selain itu, Ndzovu meneliti status kontroversi peran suara perempuan sebagai media transmisi pesan-pesan agama kepada masyarakat muslim. Penelitian ini menunjukkan pentingnya suara untuk menyiarkan pesan-pesan agama yang otoritatif.²³ Sementara, Sunarwoto dalam penelitiannya secara spesifik mengeksplorasi radio fatwa melalui program tanya

²² Dorothea Schulz, "Dis/Embodying Authority: Female Radio 'Preachers' and the Ambivalences of Mass-Mediated Speech in Mali," *International Journal of Middle East Studies* 44, no. 1 (2012): 23–43, <https://doi.org/10.1017/S0020743811001231>.

²³ Hassan J Ndzovu, "Broadcasting Female Muslim Preaching in Kenya: Negotiating Religious Authority and the Ambiguous Role of the Voice," *The African Journal of Gender and Religion* 25, no. 2 (2019): 14–40.

jawab yang disiarkan di media radio. Sunarwoto berargumentasi program tanya jawab di radio sebagai salah satu bentuk fatwa.²⁴ Oleh karena itu, media radio menjadi medium penting untuk menyebarkan dan bagaimana memahami fatwa bagi para pendengarnya.

Kategori kedua, membahas visibilitas otoritas keagamaan di media sosial. Studi ini diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya di antaranya Moch. Khafidz Fuad Raya. Raya dalam studinya mengkaji pemanfaatan platform media digital dan media sosial yang dibuat serta dimanajemen oleh dua dai selebriti kondang yaitu Ustadz Aa Gym dan Das'ad Latif. Raya berpendapat pemanfaatan platform digital dan media sosial memungkinkan para penceramah untuk tetap hadir di era media baru dan menciptakan visibilitas penceramah yang melampaui batas-batas ruang dan waktu.²⁵

Sedangkan Christop Günther dalam studinya membahas konseptualisasi audio visual dari video-video penceramah muslim kontemporer. Günther berpandangan audio visual para penceramah muslim kontemporer sebagai bentuk tindakan komunikatif yang disengaja untuk menegosiasikan kepercayaan, norma dan nilai keagamaan. Mediasi audio-visual para penceramah muslim kontemporer tidak hanya sekedar memberikan informasi, melainkan untuk merangsang panca indrawi, menyapa jamaah dan menegaskan otoritas keagamaannya.²⁶

²⁴ Sunarwoto, "Radio Fatwa: Islamic Tanya-Jawab Programmes on Radio Dakwah," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 50, no. 2 (2012): 239–78, <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.239-278>.

²⁵ Moch. Khafidz Fuad Raya, "Digital Religion: The Packaging and Persuasion of Celebrity Preachers in Contemporary Indonesia," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 23, no. 67 (2024): 80–94.

²⁶ Christop Günther, "Conceptualizing Contemporary Audiovisual Da'wa," in *Practices of Islamic Preaching: Text, Performativity, and Materiality of Islamic*, ed. and Aydın Süer Ayşe Almila Akca,

Selain itu, Harry Harry dalam tesisnya meneliti fenomena influencer agama di Indonesia. Influencer agama ini menggunakan konten-konten yang menarik dalam postingan Instagram mereka sebagai penceramah yang keren. Tesis ini menyelidiki aspek penting visual dari postingan influencer agama di Instagram. Harry berargumen influencer agama memproyeksikan dan mengkonstruksi otoritas visual sebagai strategi yang fundamental bagi influencer agama di Indonesia untuk meningkatkan popularitas mereka. Harry menyebutnya otoritas visual karena memanfaatkan postingan gambar oleh influencer agama untuk membangun, menegaskan kembali dan memproyeksikan otoritasnya.²⁷

Kategori ketiga, spesifik membahas studi tentang Ustazah Halimah Alaydrus sebagai otoritas agama di Indonesia. Beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti tentang Ustazah Halimah Alaydrus sebagai otoritas agama dari kalangan perempuan Ba'alawi. Fatimah Husein dalam studinya meneliti dua penceramah muda lulusan Hadramaut di Indonesia yaitu Ustazah Halimah Alaydrus dan Ustaz Muhammad Anies Alhabsyi. Husein menunjukkan kedua penceramah ini menegosiasikan strategi, gaya dan tema pengajian berdasarkan pada preferensi masyarakat dengan menggunakan media sosial untuk menarik jamaah yang lebih besar.²⁸

Mona Feise-Nasr, Leonie Stenske (De Gruyter, 2024), 65–67, <https://doi.org/DOIhttps://doi.org/10.1515/9783110788334>.

²⁷ Harry Harry, “The Rise of Indonesia’s Religious Influencers: Between Strategic Content, Visual Authority, and Active Consumers” (RMIT University, 2023), 172.

²⁸ Penelitian ini secara garis besar menggambarkan dua penceramah muda lulusan Hadramaut yang membentuk otoritas keagamaan dengan membuat pengajian secara *offline* di samping pengajian *online*. Hal ini mereka lakukan untuk menegaskan visibilitas di ruang publik. Di media sosial memang Ustazah Halimah Alaydrus ketika berceramah di media sosial tidak pernah menyertakan wajahnya. Namun, hal ini dilihat sebagai strategi dan langkah persuasif yang dilakukan oleh Ustazah Halimah Alaydrus. Lihat, F Husein, “Young Indonesian Hadhramis and the Quest for Religious Authority,” in *The 7th International Symposium of Journal Antropologi*

Sedangkan Adib Rifqi Setiawan dalam penelitiannya menunjukkan kehadiran Ustazah Halimah Alaydrus mengindikasikan munculnya gelombang baru bagi penceramah perempuan Indonesia lulusan Tarim-Hadramaut.²⁹ Sementara, Mariati Aprilia Harahap lebih cenderung pada komodifikasi agama yang dilakukan oleh Ustazah Halimah Alaydrus melalui Infrastruktur media sosial seperti YouTube, Instagram dan media sosial lainnya. Ustazah Halimah Alaydrus mengkodifikasi agama menjadi konten yang lebih menarik dan persuasif. Penelitian ini menemukan bahwa cara dakwah Ustazah Halimah Alaydrus yang moderat, sopan, persuasif dan sebagai lulusan Daruz Zahra telah membentuk otoritas agama yang berpengaruh dan terkenal di Indonesia.³⁰

Para peneliti sebelumnya telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi otoritas keagamaan yang ditinjau dari sisi non-visual dan visual dalam aspek media baru. Sedangkan pada penelitian saya, memfokuskan pada otoritas karismatik dan invisibilitas di media sosial. Selain itu, tesis ini melanjutkan studi yang dilakukan oleh Schulz tentang bagaimana pentingnya suara perempuan dalam mentransmisikan pesan-pesan keislaman di media radio. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang menekankan pada figur otoritas keagamaan karismatik yang menggunakan media sosial dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman tetapi secara invisibilitas.

Indonesia (ISJAI) (Departemen Antropologi Universitas Indonesia, 2019), 29–39, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41261/>.

²⁹ Adib Rifqi Setiawan, “Sharifah Halimah Alaydrus: A Female Preachers for Our Time,” *SocArXiv*, 2020, 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.31235/osf.io/ZB8QE> (2020).

³⁰ Mariati Aprilia Harahap, “Religious Commodification: The Performance of ‘Ustādha Halimah Al-Alaydrus’ on Dakwah Stage in Targeting Indonesia Audiences,” in *Proceeding International Seminar on Islamic Studies Thailand, February 10-11, 2024*, vol. 5, 2024, 1158–72.

Penelitian ini berkontribusi pada diskursus otoritas karismatik dan invisibilitas pada studi media dan agama.

E. Kerangka Teoretis

Agar dapat memahami bagaimana otoritas karismatik dilihat dari sudut pandang invisibilitas pada studi kasus Ustazah Halimah Alaydrus di Media sosial, maka penelitian ini memerlukan kerangka teoretis tentang otoritas karismatik dan invisibilitas di media sosial.

Kemunculan media sosial mampu melegitimasi dan memediasi otoritas karismatik yang dimiliki oleh penceramah. Otoritas karismatik sebagai modalitas penting untuk menarik sensasi dan perhatian masyarakat di media sosial. Oleh sebab itu, tesis ini meneliti otoritas karismatik sebagai bentuk daya tarik yang dimediasi melalui platform media sosial. Secara historis, studi otoritas karismatik dapat kita temukan dalam teorinya Max Weber. Bagi Weber, otoritas karismatik adalah sebuah otoritas yang melekat pada kepribadian seseorang yang dianggap sangat luar biasa karena diberkahi oleh kekuatan supranatural, dianggap manusia super atau setidaknya orang-orang biasa tidak memilikinya.³¹

Pada konteks studi media baru, otoritas karismatik dapat dimediasi oleh kemajuan teknologi seperti media sosial. Stewart M. Hoover dalam buku *The Media and Religious Authority* mengkonstruksi pemikiran Max Weber tentang otoritas karismatik yang dimediasi. Menurut Hoover, otoritas karismatik yaitu

³¹ Max Weber, *Max Weber, Guenther Roth, Claus Wittich - Economy and Society_ An Outline of Interpretive Sociology 2 Volume Set*(1978, University of California Press), ed. Guenther Roth and Claus Wittich, II (Berkeley • Los Angeles • London: University of California Press, 1978), 241.

kemampuan individu dalam menjalankan otoritasnya untuk mempengaruhi, menginspirasi dan menyakinkan orang-orang.³²

Selain itu, Chaves mendefinisikan otoritas dalam konteks otoritas agama. Otoritas agama dapat digunakan dengan cara melegitimasi sebuah tuntutan akan kepatuhan dengan argumen-argumen atau dalil ilahiah melalui agensi agama (Ustaz/Ustazah dan pendeta, rabi) atau struktur keagamaan yang diakui.³³ Sementara, Campbell dalam studinya *Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet* memberikan penjelasan bahwa otoritas keagamaan tidak hanya terbentuk atas dasar kepemimpinan seseorang (hirarki keagamaan), melainkan melibatkan pada unsur-unsur lain seperti struktur keagamaan (struktur komunitas dan pola interaksi), ideologi keagamaan (iman, kepercayaan, cita-cita dan identitas bersama), teks agama (kitab agama yang diyakini dan buku ajaran yang diakui).³⁴ Otoritas keagamaan terbentuk atas dasar akumulasi empat kategori di atas.

Media sosial menawarkan platform kepada individu yang memiliki karisma untuk mengembangkan pemikiran, mengekspresikan diri, menarik perhatian pengikutnya dan melegitimasi otoritas keagamaan. Media sosial menciptakan ruang bagi seseorang yang memiliki otoritas karismatik agar dapat berinteraksi lebih intensif tanpa terikat ruang dan waktu yang sama dengan pengikutnya. Selain itu, dengan adanya media sosial seseorang yang memiliki

³² Stewart M. Hoover, "Religious Authority in the Media Age," in *The Media and Religious Authority*, ed. Stewart M. Hoover (Pannsylvania, Amerika Serikat: The Pennsylvania State University Press, 2016), 20-29.

³³ Mark Chaves, 'Secularization as Declining Religious Authority', *Social Forces*, 72.3 (1994), hal.755-756 <<https://doi.org/10.1093/sf/72.3.749>>.

³⁴ Heidi Campbell, "Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet," *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 3 (2007): 1048, <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00362.x>.

otoritas karismatik dapat menyampaikan dan membagikan ajaran-ajaran keagamaan melalui berbagai macam konten mereka di media sosial.³⁵ Oleh karena itu, seseorang yang karismatik dapat mengkonstruksi posisinya sebagai figur yang memiliki otoritas keagamaan.

Untuk memahami invisibilitas, kita terlebih dahulu harus memahami apa itu visibilitas. Visibilitas merupakan apa yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Dalam pandangan John B. Thompson, visibilitas bersifat situasional yaitu orang yang terlihat oleh panca indera kita adalah orang-orang yang memiliki lokasi dan tempat yang sama. Dalam pengertian yang lain, visibilitas bersifat timbal balik yaitu kita dapat memperhatikan orang lain yang masih dalam jarak pandangan penglihatan kita, sebaliknya mereka juga masih dapat memperhatikan kita,³⁶ pengertian ini berdasarkan pemahaman klasik.

Visibilitas dalam pengertian yang telah dimediasi (*mediated visibility*) adalah visibilitas seseorang terpisah dari waktu dan tempat yang sama untuk dapat memperhatikan orang lain atau untuk melihat tindakan dan peristiwa.³⁷ Dengan demikian, pengertian invisibilitas kebalikan dari visibilitas. Jadi, invisibilitas merupakan apa yang tidak dapat dilihat atau tersembunyi dari pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari, pandangan atau penglihatan kita ditentukan pada kemampuan indera penglihatan yang bersifat spasial dan temporal. Kita tidak dapat melihat apa bila telah melebihi jarak batas penglihatan. Bagaimana

³⁵ Mariam Ansa Animante, Harry Akussah, and Noah Darko-Adjei, "Use of Social Media by Leaders of Charismatic Churches in Ghana," *Library Philosophy and Practice* 2021, no. May (2021): 1–32.

³⁶ John B. Thompson, "The New Visibility," *Theory, Culture & Society* 22, no. 6 (2005): 35, <https://doi.org/10.1177/0263276405059413>.

³⁷ Thompson, "The New Visibility," 35 .

invisibilitas dapat membentuk otoritas. Thompson dalam bukunya *The Media and Modernity* memberikan contoh seorang raja yang semaksimal mungkin untuk mengendalikan presentasi diri di ruang publik. Para pemegang otoritas seperti seorang raja, jarang bahkan tidak pernah dilihat oleh masyarakat.³⁸ Oleh karena itu, manajemen jarak agar tidak terlihat (invisibilitas) menjadi bukti kesakralan otoritas.

Dalam penelitian Dorothea Schulz, untuk mendeskripsikan invisibilitas dengan menggunakan istilah “dis/embodying”.³⁹ *Dis/embodying* dapat kita pahami sebagai pemisahan suara dari kehadiran fisik pembicara. Dalam konteks penelitian ini, saya perlu menggarisbawahi bahwa penceramah menggunakan media radio sebagai alat diseminasi pesan-pesan keislaman. Dalam konteks media sosial, seperti halnya visibilitas, invisibilitas dapat dimediasi oleh platform media sosial. Karena media sosial menyediakan fitur-fitur yang mendukung untuk hadir tetapi secara invisibilitas.⁴⁰ Seperti visibilitas, invisibilitas di media memiliki daya tarik dan sensasi tersendiri bagi jamaah⁴¹ melalui postingan seperti video, suara, gambar dan teks, dalam pandangan Birgit Meyer menyebut sebagai “*sensational forms*”.⁴²

³⁸ John B. Thompson, *The Media and Modernity: A Social Theory of The Media* (Amerika Serikat: Polity Press, 1995): 135.

³⁹ Schulz, “Dis/Embodying Authority: Female Radio ‘Preachers’ and the Ambivalences of Mass-Mediated Speech in Mali.”

⁴⁰ Laila Makboul, “Going Online: Saudi Female Intellectual Preachers in the New Media,” in *Muslim Preaching in the Middle East and Beyond: Historical and Contemporary Case Studies*, ed. Simon Stjernholm and Elisabeth Ozdalg (Edinburgh University Press, 2020), 107–31.

⁴¹ Dorothea E. Schulz, “Mediating Authority: Media Technologies and the Generation of Charismatic Appeal in Southern Mali,” *Culture and Religion* 16, no. 2 (2015): 125–45, <https://doi.org/10.1080/14755610.2015.1058525>.

⁴² Birgit Meyer, “Introduction: From Imagined Communities to Aesthetic Formations: Religious Mediations, Sensational Forms, and Styles of Binding,” in *Aesthetic Formations: Media, Religion,*

Oleh sebab itu, media sosial menghadirkan ruang baru untuk membentuk, mengkonstruksi dan melegitimasi otoritas karismatik. Sehubungan dengan itu, saya meneliti otoritas karismatik dalam tinjauan invisibilitas sebagai pendekatan dalam mempertimbangkan otoritas agama di media sosial.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini saya lakukan mulai dari tanggal 01 Juli sampai 11 Desember 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi dan studi literatur. Dengan pendekatan netnografi, saya dapat mempelajari dan memahami apa yang terjadi di ruang virtual seperti komentar, postingan, menonton *live streaming*, video dan aktivitas lain di ruang virtual.⁴³ Saya menggunakan pendekatan netnografi karena saya tidak dapat mengakses secara langsung atau menghadiri kegiatan pengajian Ustazah Halimah Alaydrus secara *offline*. Oleh sebab itu, untuk menutupi kekurangan pendekatan ini, saya mewawancarai 9 (sembilan) informan yang mengikuti pengajian Ustazah Halimah Alaydrus secara langsung sebagai sumber utama dari penelitian ini. Hal ini saya lakukan agar informan memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi yang terjadi ketika pengajian Ustazah Halimah Alaydrus sedang berlangsung. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi literatur seperti buku, artikel, tesis dan sejenisnya yang relevan dengan penelitian ini. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu memberikan data-data yang lebih dalam mengenai hal-hal yang belum dijelaskan oleh informan mengenai dengan topik penelitian ini.

and the Senses, ed. Birgit Meyer (New York: Palgrave Macmillan, 2009), 1–28, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfm081>.

⁴³ Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, *International Journal of Advertising*, vol. 29 (London: SAGE, 2010), 3, <https://doi.org/10.2501/S026504871020118X>.

Pada tesis ini saya menggunakan tiga cara untuk pengumpulan data-data penelitian. Yang pertama, mengarsipkan data. Pengarsipan data dilakukan untuk menyimpan data-data yang sudah tersedia di media digital berdasarkan relevansi penelitian. Kedua, data yang didapatkan oleh peneliti melalui interaksi pribadi, baik melalui wawancara langsung dan wawancara secara *online* dengan informan via Instagram dan WhatsApp. Dengan wawancara ini, informan memungkinkan untuk memberikan pandangan dan informasi mengenai pengalaman mereka serta memberikan kesempatan kepada saya untuk memahami informasi-informasi yang diberikan oleh informan. Pada penelitian ini, saya mewawancarai 11 (sebelas) pengikut Ustazah Halimah Alaydrus untuk memberikan informasi dan pandangan mereka mengenai Ustazah Halimah Alaydrus. Ketiga, data catatan lapangan secara *online*. Catatan lapangan secara *online* yang ditulis oleh peneliti melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti seperti tempat, tanggal dan topik pengajian.

Setelah data-data penelitian telah terkumpul, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data-data tersebut. Analisis data ini merupakan proses mengubah data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian seperti pengarsipan data, pengamatan, wawancara, catatan lapangan secara *online*, dan melalui data-data lain yang menjadi representasi dari penelitian ini seperti buku-buku, artikel, gambar, video dan *live streaming* yang relevan. Kemudian, saya menyajikan data dalam bentuk tulisan, gambar, tabel dan mendeskripsikan data secara mendalam pada hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas rancangan penelitian kedepannya, maka saya membagi pembahasan dalam penelitian ini pada beberapa bab yang terdiri dari sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan pengantar dan penjelasan secara umum mengenai permasalahan dari penelitian. Selain itu, Bab ini terdiri dari rumusan masalah, tujuan dan signifikansi mengapa penelitian ini dilakukan, kajian pustaka yang merupakan penjabaran beberapa penelitian sebelumnya dan untuk meletakkan posisi kita pada kontribusi penelitian terhadap bidang yang diteliti, kajian teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang Ustazah Halimah Alaydrus dan media. Pada bab ini saya menjelaskan tentang biografi Ustazah Halimah Alaydrus. Selain itu, bab ini mendeskripsikan tentang riwayat pendidikan Ustazah Halimah Alaydrus mulai dari pondok-pondok pesantren di Indonesia sampai menjalin hubungan dengan tanah kelahiran leluhurnya melalui jalur pendidikan pondok Pesantren Daruz Zahra. Pondok-pondok pesantren yang ditempuh oleh Ustazah Halimah Alaydrus sebagai fondasi memperoleh otoritas keagamaan. Dalam topik yang lain, membahas tentang penggunaan berbagai media dakwah oleh Ustazah Halimah Alaydrus.

Bab III membahas tentang bagaimana membentuk otoritas karismatik dan media sosial. Secara spesifik pada bab ini saya menganalisis otoritas karismatik

Ustazah Halimah Alaydrus. Kemudian mengeksplanasi bagaimana dakwah Ustazah Halimah Alaydrus secara *offline* dan *online*.

Bab IV membahas tentang invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial. Sub babnya membahas tentang visibilitas otoritas agama yang performatif. Selain itu, membahas mengenai manajemen invisibilitas di Media Sosial. Kemudian, membahas tentang *disembodiment* otoritas: suara sebagai medium transmisi otoritas dan membahas sudut pandang jamaah terhadap invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial

Bab V sebagai penutup dari penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan jawaban dari permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dalam pendahuluan. Sedangkan saran merupakan tawaran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan saya dalam tesis ini menunjukkan otoritas karismatik Ustazah Halimah Alaydrus tidak hanya sebagai keturunan Nabi, melainkan terdiri dari usaha-usaha atau kemampuan yang dibangun oleh Ustazah Halimah Alaydrus selama perjalanan dakwahnya yang mampu mempengaruhi, meyakinkan dan menginspirasi jamaahnya. Selain itu, poin utama pada otoritas karismatik yang dimiliki oleh Ustazah Halimah Alaydrus adalah pengakuan serta relasi antara Ustazah Halimah dan pengikutnya baik secara *offline* maupun *online*.

Otoritas karismatik Ustazah Halimah Alaydrus dapat dieksplorasi dari segmen kualitas pribadi dan kehadiran yang memikat, antusias dan penerimaan jamaah, relasi emosional dan spiritual serta kemampuan retorika keagamaan yang membuat hati jamaah tersentuh. Selain itu, retorika keagamaan Ustazah Halimah Alaydrus memiliki daya tarik, tidak hanya dakwahnya mudah dipahami melainkan dapat membuat orang terdorong, termotivasi, mempengaruhi, menginspirasi dan bahkan selalu dirindukan. Oleh sebab itu, otoritas karismatik yang dimiliki oleh Ustazah Halimah Alaydrus terbentuk berdasarkan tiga poin utama. Pertama, usaha dakwah yang terus-menerus oleh Ustazah Halimah Alaydrus. Kedua, legitimasi jamaah baik secara *offline* maupun *online*. Ketiga, peran media.

Selain itu, dakwah yang dilakoni oleh Ustazah Halimah Alaydrus secara *offline* dan *online* menunjukkan sebuah inovasi dan cara untuk mempertahankan otoritas keagamaan di tengah perkembangan media sosial. Viralitas dakwah yang

dilakukan oleh Ustazah Halimah Alaydrus baik secara *offline* maupun *online* membawanya pada dua kategori yaitu pendakwah nasional dan pendakwah internasional.

Di tengah perkembangan media sosial, peningkatan visibilitas sangat diperlukan untuk menarik perhatian jamaah dan untuk meningkatkan popularitasnya sebagai pemangku otoritas keagamaan, Thompson menyebutnya sebagai *new visibility*. Hal ini dapat kita temukan seperti Ustaz Abdul Somad, Felix Siau, Ustazah Oki Setiana Dewi, Ustazah Mumpuni, Umi Lailadan penceramah yang lain. Berbeda dengan Ustazah Halimah Alaydrus yang lebih memilih invisibilitas ketika berceramah di media sosial. Seperti halnya dengan visibilitas, invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial menjadi daya tarik jamaah untuk mereka ikuti sehingga membentuk otoritas keagamaan yang lebih besar. Selain itu, invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial berdasarkan pada preferensi keyakinannya bahwa jika perempuan mampu menjaga dirinya agar tidak dilihat dan melihat laki-laki, maka akan menjadi bagian dari barisan Fatimah Az-Zahra di akhirat kelak.

Cara yang paling optimal untuk menjaga domain privat agar tidak terpublikasi di berbagai media adalah kemampuan secara personal menjaga dan mengontrol informasi dirinya terhadap publik. Oleh karena itu, ketika Ustadzah Halimah Alaydrus berceramah secara *online* sangat menekankan kepada jamaah agar tidak mendokumentasi dirinya. Ruang privat merupakan wilayah atau domain yang mereka sendiri atau orang terdekat yang mampu mengaksesnya,

sehingga ketika seseorang mengakses wilayah ini maka dianggap telah melanggar privasinya, Erving Goffman menyebut sebagai “territories of the self”.

Karena Ustazah Halimah Alaydrus invisibilitas media sosial, maka yang paling berperan penting adalah manajemen dan suara. Manajemen invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus oleh panitia pengajian merupakan contoh bagaimana mengatur agar Ustazah Halimah Alaydrus tidak terekspos di media sosial dan ruang publik. Implementasi fungsi manajemen yang efektif dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dapat membantu panitia dalam memanajemen pengajian dengan efektif dan menjaga ruang privasi Ustazah Halimah Alaydrus.

Publikasi suara Ustazah Halimah Alaydrus ketika berceramah di media sosial memiliki otoritas dan membuat jamaah menjadi saleh. Selain menjadi saleh karena suara Ustazah Halimah Alaydrus, suaranya juga menjadi ciri khas serta menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah. Tetapi, jika hanya mengandalkan produksi suara ketika berceramah di media sosial, terjadi problem berupa suara hilang, volume suara yang terlalu kecil, suara tidak jelas dan masalah teknis lainnya. Jadi, ketika berceramah di media sosial hanya menekankan pada peran suara memiliki tantangan tersendiri bagi Ustazah Halimah Alaydrus ketika terjadi masalah teknis, sehingga proses diseminasi pesan-pesan keislaman tidak berjalan dengan efektif. Tetapi, di sisi yang lain menunjukkan suara memiliki peran penting ketika invisibilitas di media sosial. Oleh sebab itu, invisibilitas di media sosial tidak melemahkan otoritas keagamaan, melainkan menjadi daya tarik dan poin penting dalam meningkatkan otoritas keagamaan.

Sudut pandang jamaah terhadap invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial dapat disebut sebagai bentuk pengontrolan diri dan menghindari sensasionalisme tubuh. Dengan Ustazah Halimah Alaydrus invisibilitas di media sosial, yang menjadi perhatian jamaah ketika mendengarkan ceramah di media sosial adalah substansi isi dakwah bukan visibilitasnya. Selain itu, invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial mengindikasikan sebagai perempuan yang saleh dan tertutup. Invisibilitasnya dapat dilihat sebagai *branding* untuk mendapat perhatian jamaah.

B. Saran

Penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada otoritas karismatik dan invisibilitas Ustazah Halimah Alaydrus di media sosial. Penelitian tidak luput dari kekurangan sehingga memerlukan penelitian selanjutnya. Saran saya yang pertama untuk penelitian selanjutnya adalah meneruskan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan etnografi supaya bisa secara langsung mewawancarai Ustazah Halimah Alaydrus agar mendapatkan informasi lebih mendalam dan disarankan untuk perempuan biar lebih leluasa mengikuti pengajiannya. Kedua, penelitian selanjutnya menekankan pada otoritas karismatik dan komunitas pencinta Ustazah Halimah Alaydrus. Ketiga, penelitian yang memfokuskan pada figur Ustazah Halimah Alaydrus sebagai *religious entrepreneur*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Haddad, Al-'Allamah Al-Habib Abdullah bin Alawi. "Perjalanan Menuju Allah." Surabaya: Cahaya Ilmu, 2011.
- Al-Majlisi, Allamah Muhammad Baqir. *Behar Al-Anwar: Volume 43*. Amerika Serikat: The Islamic Seminary Inc, 2015.
- Alaydrus, Halimah. *Assalamualikum Tarim: Sebuah Perjalanan Menemukan Diri*. Cetakan ke. Jakarta: Wafa Production, 2023.
- . *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*. 13th ed. Jakarta: Wafa Production, 2023.
- . *Bidadari Bumi 2: 9 Kisah Wanita Salehah*. IV. Jakarta: Wafa Production, 2023.
- . *Kata Kita: Kumpulan Catatan Penerang Jiwa*. Jakarta: Wafa Production, 2021.
- . *Muhasabah Cinta: Menghadirkan Syurga Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Wafa Production, 2015.
- . *Pilar Cahaya: Kisah 4 Sahabat Nabi Muhammad Yang Pertama Masuk Islam*. IV. Jakarta: Wafa Production, 2023.
- . *Tutur Hati Halimah Alaydrus Dalam Kata, Kalimat, Bait Dan Lembar*. IV. Wafa Production, 2022.
- . *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*. Amerika Serikat: Princeton University Press Princeton & Oxford, 2019.
- Amini, Ibrahim. "FatimahAZ-Zahra: Wanita Teladan Sepanjang Masa." Kuwait: Era of Appearance Foundation, 2008.
- At-Tirmidzi, Imam. *Syamil Muhammad SAW: Kesempurnaan Dan Keagungan Pribadi Rasulullah*. I. Jakarta Selatan: Republika, 2018.
- Campbell, Heidi A. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Edited by Stewart Hoover. Routledge. London and New York: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003045625>.
- Candra Wijaya, dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*. I. Medan: Perdana Publishing, 2016. <http://repository.uinsu.ac.id/2836/>.
- Cheong, Pauline Hope. "Authority." In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, II. New York: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9780429295683-7>.
- . "Religious Authority and Social Media Branding in a Culture of Religious Celebrification." In *The Media and Religious Authority*, 81–104.

- Pannsylvania, Amerika Serikat: The Pennsylvania State University Press, 2016.
- Christop Günther. "Conceptualizing Contemporary Audiovisual Da'wa." In *Practices of Islamic Preaching: Text, Performativity, and Materiality of Islamic*, edited by and Aydın Süer Ayşe Almıla Akca, Mona Feise-Nasr, Leonie Stenske, 61–74. De Gruyter, 2024. <https://doi.org/DOI> <https://doi.org/10.1515/9783110788334>.
- Foucault, Michel. *Discipline & Punish: The Birth of the Prison*. ii. New York: Vintage Books, 1975.
- Frisk, Sylva. "Submission to God Requires Knowledge." In *Submitting to God: Women and Islam in Urban Malaysia*. Malaysia: Nias Press, 2009.
- Gasser, Georg. "Outlook: Digital Religion and (Dis-)Embodiement." In *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*, edited by Harald Pechlaner dan Michael de Rachewiltz Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, 181–91. New York: Routledge, 2021.
- Goffman, Erving. *Relations in Public: Mirostudies of the Public Order*. II. New York: Basic Books, 1971.
- Hoover, Stewart M. "Religious Authority in the Media Age." In *The Media and Religious Authority*, edited by Stewart M.Hoover. Pannsylvania, Amerika Serikat: The Pennsylvania State University Press, 2016.
- . *Ustadzah Ba'alawi dan Kemunculan Otoritas Keagamaan Baru di Ruang Publik Indonesia: Pendekatan Feminist Epistemology*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. *International Journal of Advertising*. Vol. 29. London: SAGE, 2010. <https://doi.org/10.2501/S026504871020118X>.
- Lempa, Heikki. "Civil Society and the Embodiment of Authority." In *Staging Authority: Presentation and Power in Nineteenth-Century Europe. A Handbook*, edited by Philipp Nielsen and Kevin Rogan Eva Giloi, Martin Kohlrausch, Heikki Lempa, Heidi Mehrkens, 395–416. Berlin: De Gruyter Oldenbourg, 2022.
- Lieber, Andrea. "Networked Individuals: The Virtual Reality of the Sabbath in Twenty-First Century American Judaism." In *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*, edited by Harald Pechlaner dan Michael de Rachewiltz Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, 72–85. New York: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.3390/rel9120382>.
- Lougen, Colleen. "Encyclopedia of Communication Theory." In *Reference & User Services Quarterly*. SAGE Publications, 2009. <https://doi.org/10.5860/rusq.49.4.3632>.
- Makboul, Laila. "Going Online: Saudi Female Intellectual Preachers in the New Media." In *Muslim Preaching in the Middle East and Beyond: Historical and*

- Contemporary Case Studies*, edited by Simon Stjernholm and Elisabeth Ozdalga, 107–31. Edinburgh University Press, 2020.
- Meyer, Birgit. “Introduction: From Imagined Communities to Aesthetic Formations: Religious Mediations, Sensational Forms, and Styles of Binding.” In *Aesthetic Formations: Media, Religion, and the Senses*, edited by Birgit Meyer, 1–28. New York: Palgrave Macmillan, 2009. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfm081>.
- . “Religious Sensations: Why Media, Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion.” *Vrije Universiteit*, 2006, 1–59.
- Raditya, Ardhie. “Salonisasi Tubuh Anak Muda.” In *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik*, edited by Budiawan, 65–81. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.
- Rohman, Abd. *Dasar-Dasar Manajemen*. I. Malang: Inteligencia Media, 2017.
- S Abdallah Schleifer. *The Muslim 500 : The World’s 500 Most Influential Muslim, 2024. Amman : Royal Al-Bayt For Islamic Thought*. Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2024.
- . “Soundscape.” In *Key Words in Religion, Media and Culture*, edited by David Morgan, 172–86. New York: Routledge, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203894071>.
- Suhariadi, Fendy. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Teoritis-Praktis*. Surabaya: Airlangga University Press, 2013. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- . *The Media and Modernity: A Social Theory of The Media*. Amerika Serikat: Polity Press, 1995.
- Weber, Max. *Max Weber, Guenther Roth, Claus Wittich-Economy and Society_ An Outline of Interpretive Sociology 2 Volume Set (1978, University of California Press)*. Edited by Guenther Roth and Claus Wittich. II. Berkeley • Los Angeles • London: University of California Press, 1978.

TESIS

- Harry, Harry. “The Rise of Indonesia ’ s Religious Influencers : Between Strategic Content, Visual Authority, and Active Consumers.” RMIT University, 2023.
- Triantoro, Dony Arung. “Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik dan Media Baru.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Aini, Rezki Putri Nur. “Selebriti Mikro Keagamaan: Otoritas Baru Keagamaan di Ruang Digital Islam Indonesia.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Alatas, Ismail Fajrie. “Securing Their Place: The Ba’alawi, Prophetic Piety and the Islamic Resurgence in Indonesia.” National University of Singapore, 2009. <https://scholarbank.nus.edu.sg/handle/10635/16742>.

ARTIKEL

- Animante, Mariam Ansaah, Harry Akussah, and Noah Darko-Adjei. "Use of Social Media by Leaders of Charismatic Churches in Ghana." *Library Philosophy and Practice* 2021, no. May (2021): 1–32.
- Anselmino, Por Maria Cecilia Reviglio & Natalia Raimondo. "Social Media and the Public Sphere: An Interview with John B. Thompson." *In Mediaciones de La Comunicacion* 13, no. 1 (2018): 285–94. <https://doi.org/10.31269/vol12iss1pp57-101>.
- Baulch, Emma, and Alila Pramianti. "Hijabers on Instagram: Using Visual Social Media to Construct the Ideal Muslim Woman." *Social Media and Society*, 2018, 1–15. <https://doi.org/10.1177/2056305118800308>.
- Campbell, Heidi. "Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet." *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 3 (2007): 1043–62. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00362.x>.
- Chaves, Mark. "Secularization as Declining Religious Authority." *Social Forces* 72, no. 3 (1994): 749–74. <https://doi.org/10.1093/sf/72.3.749>.
- Faizah, Rohmatul, dan Diva Vidia Alkhalimi. "Peran Perempuan dalam Gerakan Dakwah Islam." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 100–108.
- Febrian, Harry. "Visualizing Authority: Rise of the Religious Influencers on the Instagram." *Social Media and Society* 10, no. 4 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.1177/20563051241286850>.
- Fitriatunnisa Shabrina, dan Riyanto Wibowo. "Analisis Penerapan Fungsi Manajemen Poac Dalam Pelaksanaan Acara Ephics 2.0." *NAWASENA : Jurnal Ilmiah Pariwisata* 3, no. 2 (2024): 41–49. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v3i2.1652>.
- Fuadi, Moh. Ashif, Latif Kusairi, Dawam Multazamy Rohmatulloh, and Adrian Perkasa. "Traces of Hadramaut's Intellectualism in the 20Th Century in Nusantara and the Role of Its Pesantren Alumni." *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 227–58. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i1.1036>.
- Hall, Jeffrey A. "When Is Social Media Use Social Interaction? Defining Mediated Social Interaction." *New Media and Society* 20, no. 1 (2018): 162–79. <https://doi.org/10.1177/1461444816660782>.
- Haq, Syamsul. "Piety and Commercialization Da'wah: The Influence of Hanan Attaki's Kajian on Young Urban Muslims in Indonesia." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 12, no. 1 (2024): 18–31. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v12i1.9951>.
- Harahap, Mariati Aprilia. "Religious Commodification: The Performance of 'Ustādha Halimah Al-Alaydrus' on Dakwah Stage in Targeting Indonesia Audiences." In *Proceeding International Seminar on Islamic Studies Thailand, February 10-11, 2024*, 5:1158–72, 2024.
- . "The New Visibility." *Theory, Culture & Society* 22, no. 6 (2005): 31–

51. <https://doi.org/10.1177/0263276405059413>.
- Hasan, Farah. "Muslim Instagram: Eternal Youthfulness and Cultivating Deen." *Religions* 13, no. 7 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel13070658>.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–50. <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.
- Hew, Wai Weng. "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>.
- Hjarvard, Stig. "Mediatization and the Changing Authority of Religion." *Media, Culture & Society*, 2015, 1–10. <https://doi.org/10.1177/0163443715615412>.
- Hirschkind, Charles. "The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Egypt." *Debates Do NER* 21, no. 39 (2021): 211–62.
- Hooke, Ruthanna B. "The Preacher as Artist: An Exploration of Sermon Creation as Art-Making." *Religions* 15, no. 5 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel15050604>.
- Hoover, Stewart, and Nabil Echchaibi. "Media Theory and the 'Third Spaces of Digital Religion.'" *Researchgate.Net*, 2014, 1–35. <http://cmrc.colorado.edu/2011/06/finding-religion-in-the-media/>.
- Husein, F. "Young Indonesian Hadhrimis and the Quest for Religious Authority." In *The 7th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia (ISJAI)*, 29–39. Departemen Antropologi Universitas Indonesia, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41261/>.
- Husein, Fatimah. "Preserving and Transmitting the Teachings of the Thariqah 'Alawiyah: Diasporic Ba'alawi Female Preachers in Contemporary Indonesia." *Journal of Indian Ocean World Studies* 4, no. 2 (2021): 165–87.
- Intan Ayu Linda, Siti Rumilah. "Campur Kode Ceramah Ustazah Mumpuni Handayani: Analisis Sosiolingistik." *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1, no. 2 (2019): 94–99.
- Kholisah, Nur. "Pemahaman Syarifah Halimah Alaydrus Terhadap Ayat-Ayat Parenting Dalam Kisah Nabi Yusuf(Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (2022): 296–331. <https://doi.org/10.47454/itqan.v8i2.820>.
- Lundmark, Mia Lövheim & Evelina. "Gender, Religion and Authority in Digital Media." *Essachess* 12 (2019): 23–38.
- . "Mediation and Immediacy: Sensational Forms, Semiotic Ideologies and the Question of the Medium." *Social Anthropology* 19, no. 1 (2011): 23–39. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8676.2010.00137.x>.
- . "Picturing the Invisible: Visual Culture and the Study of Religion." *Method and Theory in the Study of Religion* 27, no. 4–5 (2015): 333–60.

- <https://doi.org/10.1163/15700682-12341357>.
- Mohamad, Siti Mazidah. "Micro-Celebrity Practices in Muslim-Majority States in Southeast Asia." *Popular Communication* 19, no. 3 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.1080/15405702.2021.1913492>.
- Ndzovu, Hassan J. "Broadcasting Female Muslim Preaching in Kenya: Negotiating Religious Authority and the Ambiguous Role of the Voice 1." *The African Journal of Gender and Religion* 25, no. 2 (2019): 14–40.
- Nisa, Eva F. "Creative and Lucrative Dawa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (2018): 68–89. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.
- Nisa, Eva F. "Female Voices on Jakarta's Da'wa Stage." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 40, no. 1 (2012): 55–81. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.984369480338797%0A>.
- Nur Septiani, Najaturomah. "Strategi Komunikasi Ustadzah Mumpuni dalam Membangun Hubungan Yang Baik Dengan Audiens Di Channel YouTube." *Merdeka Indonesia Journal Internasional (MIJI)* 3, no. 1 (2023): 38–43.
- Ostrovskaya, E. A. "Mission Possible: Blogging Russian Orthodox Priests." *The Russian Journal of Cultural Studies and Communication* 1, no. 4 (November 27, 2023): 4–20. <https://doi.org/10.24833/2541-8831-2021-1-17-44-59>.
- Pridiastuti, Ajeng. "Retorika Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Pada Tema 'Rumah Tangga' dalam Channel Ustazah Halimah Alaydrus)." *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 6, no. 2 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.32832/komunika.v6i2.7096>.
- Raya, Moch. Khafidz Fuad. "Digital Religion: The Packaging and Persuasion of Celebrity Preachers in Contemporary Indonesia." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 23, no. 67 (2024): 80–94.
- Sargeant, Sally, dan Jacqui Yoxall. "Psychology and Spirituality: Reviewing Developments in History, Method and Practice." *Journal of Religion and Health* 62, no. 2 (2023): 1159–74. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01731-1>.
- Schulz, Dorothea. "Dis/Embodying Authority: Female Radio 'Preachers' and the Ambivalences of Mass-Mediated Mpeech in Mali." *International Journal of Middle East Studies* 44, no. 1 (2012): 23–43. <https://doi.org/10.1017/S0020743811001231>.
- Schulz, Dorothea E. "Mediating Authority: Media Technologies and the Generation of Charismatic Appeal in Southern Mali." *Culture and Religion* 16, no. 2 (2015): 125–45. <https://doi.org/10.1080/14755610.2015.1058525>.
- Setiawan, Adib Rifqi. "Sharifah Halimah Alaydrus : A Female Preachers for Our Time." *SocArXiv*, 2020, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31235/osf.io/ZB8QE> (2020).

- Slama, Martin. “‘Coming Down to the Shop’: Trajectories of Hadhrami Women into Indonesian Public Realms.” *Asia Pacific Journal of Anthropology* 13, no. 4 (2012): 313–33. <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.699089>.
- . “Practising Islam through Social Media in Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 1–4. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416798>.
- Sunarwoto. “Radio Fatwa: Islamic Tanya-Jawab Programmes on Radio Dakwah.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 50, no. 2 (2012): 239–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.239-278>.
- Thomason, Steve. *The Visual Preacher: Proclaiming an Embodied Word*. Amerika Serikat: Fortress Press, 2022.
- Thompson, John B. “Mediated Interaction in the Digital Age.” *Theory, Culture and Society* 37, no. 1 (2020): 3–28. <https://doi.org/10.1177/0263276418808592>.
- . “Shifting Boundaries of Public and Private Life.” *Theory, Culture & Society* 28, no. 4 (2011): 49–70. <https://doi.org/10.1177/0263276411408446>.
- Witte, Marleen De, Martijn De Koning, and Thijl Sunier. “Aesthetics of Religious Authority: Introduction.” *Culture and Religion* 16, no. 2 (2015): 117–24. <https://doi.org/10.1080/14755610.2015.1058524>.

WAWANCARA

- . “Wawancara via Instagram Pada Tanggal 22 Juli 2024”.
- Abira, Maria. “Wawancara via Instagram Pada Tanggal 09 Desember 2024”.
- Aisyah, Nur. “Wawancara via Instagram Pada Tanggal 24 Juli 2024”.
- EM. “Wawancara via WhatsApp Pada Tanggal 08 November 2024”.
- Febrianti, Cindi Riski. “Wawancara via WhatsApp Pada Tanggal 12 Oktober 2024”.
- Fitriani, Anggi. “Wawancara via WhatsApp Pada Tanggal 20 Agustus 2024”.
- Hasanah, Ina. “Wawancara via Instagram Pada Tanggal 31 Juli 2024”.
- Matage, Nurlaila. “Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2024,” n.d.
- Mutmainah, Nurul Husnul. “Wawancara via WhatsApp Pada Tanggal 08 November 2024”.
- Mutmainah, Nurul Husnul. “Wawancara via WhatsApp Pada Tanggal 08 Desember 2024”.
- Sari, Risma Kumala. “Wawancara Pada Tanggal 14 Agustus 2024”.
- Sartika, Dewi. “Wawancara via Instagram Pada Tanggal 21 Agustus 2024”.
- Yuliawati, Tita. “Wawancara via WhatsApp Pada Tanggal 20 Agustus 2024”.

WEBSITE DAN MEDIA SOSIAL

- @amyaudithaa. “Pertama Kali Memandang Wajah Indahna,” 2024.
<https://www.tiktok.com/@amyaudithaa/video/7403499832037395718?lang=id-ID>.
- @fiyul_22. “Jangan Upload Foto Diri Di Media Sosial: Ustadzah Halimah Alaydrus,” n.d.
https://www.tiktok.com/@fiyul_22/video/7415551821323832582?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7362353690680395265.
- AhbabuzZahro. “Bimbingna Belajar Agama Islam AhbabuzZahro,” 2024.
<https://ahbabuzzahro.com/courses.html>.
- Al-Batuil. “Pengalaman Pertama Bertemu Habib Umar Bin Hafidz || Ustazah Halimah Alaydrus.” YouTube, 2024.
<https://www.youtube.com/watch?v=wg-MswW56z4>.
- Al-Habshi, Al-Habib Al-Imam Ali bin Muhammad bin Hussein. *Mawlid Simtu'd Durar*. Baalawi.com, n.d.
- Alawiyah, Rabitha. “Potret Sejarah Dari ‘Perkoempoelan Arrabitatoel-Alawijah’ Hingga Organisasi Rabitha Alawiyah.” Rabitha Alawiyah, 2024.
<https://rabithahalawiyah.org/sejarah>.
- Alaydrus, Fatma. “Pertama Kali Berjumpa Dengan Habib Umar Bin Hafidz.” TikTok, 2024. <https://vt.tiktok.com/ZSYcrcBjv/>.
- . “Ingin Hati Damai dan Bahagia? Dengarkan Dua Hal Ini,” 2024.
<https://www.youtube.com/watch?v=DQBgQXwWwOU&t=355s>.
- . “Profile Ustadzah Halimah Alaydrus.” Halimah Alaydrus Official, n.d.
https://www.halimahalaydrus.com/p/blog-page_9.html.
- Alaydrus, Ustadzah Halimah. “Adab & Akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Bertemu Orang Saleh,” 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=UWGqJbL-kUw>.
- Alaydrus, Ustadzah Halimah. “Dunia Nyata vs Dunia Maya.” Banten, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=OFrZCHTr1IE>.
- . “Hijrah Hati Menuju Allah,” 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=NTl6S0N8pDo>.
- . “Hubabah Bahiyah: Permata Yang Menyangka Diri Debu Belaka,” 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=m0YphDhRtwc&list=PLSx9RHaVm3W-GT6CIOWyE23HFbe09GzCt&index=9>.
- . “Ingin Hidup Selamat? Amalkan 4 Hal Ini.” Jakarta Timur, 2024.
<https://www.youtube.com/watch?v=yROKcDFMD4A&t=1068s>.
- . “Instagram Ustadzah Halimah Alaydrus,” n.d.
- . “Istiqomah Menuju Surga Allah.” Ustadzah Halimah Alaydrus, n.d.
<https://www.youtube.com/watch?v=MV0byqpjxTQ&t=358s>.
- . “Jadwal Ustadzah Halimah Alaydrus Di Pontianak.” Telegram. Kalam Ustadzah Halimah Alaydrus, 2024.
<https://t.me/UstadzahHalimahAlaydrus/6225>.
- . “Kajian Bulanan dan Pembacaan Hadrah Alaydrus.” Ustadzah Halimah

- Alaydrus, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=mrSeNnhcGf0>.
- . “Kajian Rutin Bulanan Majelis Asshofa Tentang Kitab Matan Al Ghaya Wat Taqrib Di Yayasan Daarul Aitam.” Halimah Alaydrus Page, 2024. <https://www.facebook.com/halimah.alaydrus.page/posts/pfbid09eUD3eWUg5yXmT4VB5HryFELL8mW1Gp3qvvNuWos8e4t6qeYixyS9eNfRgkqUgA1l>.
- . “Kajian Rutin Majelis Ta’lim Attarisy Atthoyyibah Tentang Kitab Risalatul Jami’ah Di Mesji Agung Al-Barkah.” Halimah Alaydrus Page, 2024. <https://www.facebook.com/halimah.alaydrus.page/posts/pfbid09eUD3eWUg5yXmT4VB5HryFELL8mW1Gp3qvvNuWos8e4t6qeYixyS9eNfRgkqUgA1l>.
- . “Kajian Rutin Mengenai Kitab An-Nasa’ih Ad-Diniyah Wa-Washaya Al-Imaniyah Di Liburkan.” Telegram. Kalam Ustadzah Halimah Alaydrus, 2024. <https://t.me/UstadzahHalimahAlaydrus/6246>.
- . “Kamu Diuji Dengan Masalah ‘Keluarga’? Dengarkan Ini!!!” Indramayu, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=Kj141UxTAA4>.
- . “Kronologis Ustadzah Halimah Alaydrus Sakit.” Telegram. Kalam Ustadzah Halimah Alaydrus, 2024. <https://t.me/UstadzahHalimahAlaydrus/6243>.
- . “Manisnya Iman,” n.d. https://www.youtube.com/watch?v=3QuYiv8AU_M.
- . “Memaknai Hijrah Bagi Kehidupan.” Palembang, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=_44DwvGh-6E&t=3629s.
- . “Pembahasan Kitab Akhlak Kita (Part 1).” 2023. https://www.youtube.com/watch?v=OEpdWVl6p8U&list=PLSx9RHaVm3W9C86Vjbop_6_FkSDoCdGPq.
- . “Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW: Pondok Pesantren Wali Songo,” 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=2tWLePH3uBE&t=212s>.
- . “Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Majelis Sahabat Cinta Jogjakarta,” n.d. <https://t.me/UstadzahHalimahAlaydrus/4400>.
- . “Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Majelis Sahabat Cinta Jogjakarta.” Ustadzah Halimah Alaydrus, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=eyHQF-_ePAg&t=35s.
- . “Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selasa, 29 Oktober 2024.” Jakarta Barat, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=E4ZxWAQUy9Y>.
- . “Perempuan Hati Dan Akhlaknya,” 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=OjJgvxfe4c4>.
- . “Salam Maulidur Rasul 2021: Majelis Sahabat Cinta Jogja,” n.d. <https://t.me/UstadzahHalimahAlaydrus/3239>.
- . “Sayyidah Fatimah Az-Zahra: Wanita Emas Yang Dirindukan Surga.” Jakarta Timur, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=9ME-L2InsrI&t=1232s>.
- . “Tanya Jawab Bersama Ustadzah Halimah Alaydrus,” 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=Shk2rL0EUrs>.
- . “Tentang Rasa.” Tik-Tok. Ustadzah Halimah Alaydrus, 2024.

- https://www.tiktok.com/@halimahalaydrus.id/video/7396990249999535366?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7362353690680395265.
- . “Titik. Huruf. Kata Halimah Alaydrus,” n.d.
<https://halimahalaydrus.blogspot.com/>.
- . “Ustadzah Halimah Alaydrus Dan Masa Kecil.” Ustadzah Halimah Alaydrus, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=vPsH26rIZ14>.
- . “YouTube Ustazah Halimah Alaydrus,” n.d.
- Javier, Faisal. “Rumusan Pendapatan Platfrom Dakwah Abdul Somad dan 3 Dai Lain.” *Tempo.Co*, 2018. <https://www.tempo.co/infografik/infografik/rumus-pendapatan-platform-dakwah-abdul-somad-dan-3-dai-lain-245637>.
- Mulyani, Alifah. “Profil Halimah Alaydrus, Ustadzah Cantik Yang Memiliki Nasab Ke Nabi Muhammad.” *Okezone Muslim*, 2023.
<https://muslim.okezone.com/read/2023/08/31/614/2874702/profil-halimah-alaydrus-Ustadzah-cantik-yang-memiliki-nasab-ke-nabi-muhammad?page=1>.
- Tamami, Muhamad Husni. “Uniknya Gaya Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus, Tak Pernah Tampilkan Wajahnya Di Medsos.” *Liputan6.Com*, November 2022. <https://www.liputan6.com/islami/read/5112720/uniknya-gaya-dakwah-Ustadzah-halimah-alaydrus-tak-pernah-tampilkan-wajahnya-di-medsos?page=2>.
- Yayasan Ahbabuzzahro. “Tentang Yayasan AhbabuzZahro,” n.d.
<https://ahbabuzzahro.com/>.

